

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sejak awal telah dikatakan sebagai entitas sempurna di alam semesta. Manusia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki makhluk lain. Kesempurnaan itu tentunya terdapat kemampuan dalam berfikir, bertindak, dan memelihara. Berfikir dalam mengetahui baik, buruk, benar, salah. Bertindak dalam menuntut suatu manusia untuk berkarya baik dilakukan oleh manusia itu sendiri maupun kelompok, dan memelihara karya yang telah dihasilkan guna mencapai berbagai tujuan dalam kehidupan, termasuk tujuan-tujuan pribadi, sosial, dan bahkan spiritual.

Berpuluh-puluh ribu etnis suku, agama, ras dan budaya, telah sejak lama mendiami Indonesia. Oleh karena itu Indonesia dijuluki sebagai negara multikultur. Julukan tersebut tentunya tidak lepas dari segala bentuk tradisi dan hasil budi serta daya kreasi masyarakat tiap daerah di Indonesia. Hadirnya beragam tradisi dan budaya tersebut menyebabkan generasi penerus seyogyanya tidak melupakan nilai-nilai tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Seperti halnya tradisi *nginyahang mayat* yang ada di Provinsi Bali khususnya di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Dimana desa ini sendiri masih mempertahankan beragam tradisi salah satunya tradisi *nginyahang mayat* yang dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Desa Sepang.

Secara terminologi antropologi, tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang dengan magis-religius yang dihayati maknanya untuk mengatur

tindak tanduk masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan, tradisi dalam terminologi sosiologi adalah transisi pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma dari satu periode waktu hingga periode waktu selanjutnya (Nipur et al., 2022). Masyarakat Desa Sepang saat ini masih menjalankan tradisi *nginyahang mayat* secara kontinuitas dan penuh kesadaran. Kesadaran bersama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sepang menjadi tujuan pelaksanaan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dengan harapan tradisi *nginyahang mayat* tidak akan luntur meskipun digempur oleh perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tradisi ini dijalankan sebagai bentuk *bhakti* umat Hindu Desa Sepang pada ajaran agamanya. Tradisi *nginyahang mayat* menjadi salah satu bagian dari upacara *ngaben*. Dimana upacara *ngaben* menjadi proses akhir serangkaian upacara kematian di Bali. Upacara *ngaben* menjadi keharusan bagi umat Hindu Bali untuk memberikan penghormatan kepada orang tua atau leluhurnya. Upacara *Pitra Yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali berbeda-beda satu sama lain di segala penjuru daerah yang ada di Bali. Perbedaan prosesi pelaksanaan ini tidak semata-mata mengubah arah dan tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut. Meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya, *pitra yadnya* secara garis besar tetap bertujuan untuk membayarkan bakti kepada para leluhur sekaligus mengembalikannya kepada unsur *Panca Maha Bhuta*. Terkait dengan hal diatas, Desa Sepang memiliki tradisi atau prosesi *nginyahang mayat* sebelum mayat atau jenazah dikuburkan. *Nginyahang* secara etimologis berasal dari kata *inyah* yang berarti jemur atau berjemur. Sehingga dapat dipahami kata *nginyahang* berarti proses pengeringan objek disuatu tempat agar benda kehilangan kadar airnya. Berkaitan dengan tradisi

nginyahang mayat, maka kata *nginyahang* dimaknai sebagai proses penjemuran mayat di suatu tempat dengan tujuan mengeringkan mayat itu sendiri (Girinata, 2012). Tradisi ini sendiri tentunya dilaksanakan secara bersama-sama dengan penuh kesadaran oleh masyarakat Desa Sepang. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Sepang menjadi lebih intens dalam berinteraksi dan mengenal satu sama lain. Hadirnya interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi *nginyahang mayat* menciptakan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Interaksi sosial adalah landasan awal untuk memulai relasi sosial masyarakat yang tidak stagnan. Relasi sosial menjadi fondasi awal interaksi sosial di dalam struktur sosial kemasyarakatan. Sehingga, interaksi sosial adalah kegiatan yang bersifat timbal balik dengan keadaan saling memengaruhi antar orang atau antar kelompok lainnya (Zanki, 2020). Aktivitas masyarakat selalu terkait dengan interaksi sosial sebagai akar dari solidaritas sosial masyarakat. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dalam (Wahyuni, 2022) Solidaritas merupakan perasaan sejiwa yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Secara etimologi, solidaritas sosial dipahami sebagai perasan percaya antar anggota dalam suatu kelompok. Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim sebagaimana yang dikutip oleh (Rahmat & Suhaeb, 2023) merupakan hubungan yang terikat atas kepercayaan serta perasaan moral emosional antara individu maupun kelompok. Solidaritas sosial dalam pelaksanaan tradisi mencakup jiwa masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi sejak lama.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti laksanakan, tradisi *nginyahang mayat* masyarakat Desa Sepang menjadi salah satu sarana dalam memupuk solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang sebagai kelompok sosial.

Solidaritas sosial yang ada hadir dikarenakan adanya relevansi bersama melalui pelaksanaan tradisi *nginyahang mayat*. Tradisi ini menjadi bentuk kerjasama antar masyarakat Desa Sepang yang juga dikenal sebagai salah satu desa Bali Aga yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Meskipun masyarakat Bali telah mengalami perubahan akibat modernisasi dan globalisasi, yang cenderung menghilangkan nilai-nilai lokal dan membuat banyak orang mengadopsi budaya luar, masih ada upaya untuk mempertahankan kearifan lokal. Seperti tradisi *nginyahang mayat* yang menjadi rangkaian prosesi kematian dalam Agama Hindu yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sepang, Busungbiu.

Sejalan dengan hal tersebut, Nyoman Sarnawa (58), selaku Tokoh masyarakat Desa Sepang yang mewakili masyarakat desa, menyatakan dalam wawancara pada Selasa, 25 Juni 2024 bahwa,

"Tradisi *nginyahang mayat* tetap bertahan meskipun ada pengaruh modernisasi dan globalisasi. Tradisi *nginyahang mayat* telah dilaksanakan jauh sebelum saya lahir. Dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian upacara kematian, khususnya saat penguburan mayat. Meskipun zaman telah berubah, kami tetap menjaga keberlangsungan tradisi ini".

Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji solidaritas sosial berbasis kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa alasan: Pertama, masyarakat Desa Sepang masih mempertahankan tradisi *nginyahang mayat*. Kedua, prosesi tradisi ini memiliki keunikan tersendiri. Ketiga, tradisi ini berperan dalam membentuk solidaritas masyarakat. Keempat, Desa Sepang berada di Kecamatan Busungbiu, yang memiliki SMA Negeri 1 Busungbiu. Hasil riset ilmiah nantinya bisa dijadikan

acuan sumber belajar di sekolah tersebut, sehingga membantu melestarikan tradisi dan kebiasaan Desa Sepang kepada para siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji peran tradisi *nginyahang mayat* dalam pembentukan solidaritas sosial, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Dalam periode belakangan ini, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah peneliti yang memfokuskan studi mereka pada aspek-aspek tradisi dan budaya sebagai subjek utama penelitian. Fenomena ini mencerminkan adanya tren yang berkembang di kalangan akademisi untuk menggali lebih dalam tentang kekayaan warisan kultural dan praktik-praktik tradisional yang masih bertahan di berbagai komunitas. Minat yang meningkat terhadap topik ini menunjukkan kepedulian akan pentingnya memahami dan melestarikan identitas budaya di tengah gempuran dan tuntutan zaman, salah satu diantaranya kajian yang dilakukan oleh (Rato, 2021) berjudul "Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai" artikel ini mengkaji latar belakang dan dampak tradisi Kumpul Kope. Melalui riset tersebut ditemukan bahwa tradisi tersebut memperkuat solidaritas sosial masyarakat Cepang berdasarkan ikatan darah. Tradisi ini memiliki implikasi positif pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, serta mendorong semangat gotong royong dan kesejahteraan sosial. Selain itu penelitian sejenis juga pernah diteliti oleh (Diningrum, 2023) dengan judul "Tradisi Nugal Dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Karang Raja Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan" dalam skripsi ini mengkaji peran tradisi Nugal dalam membangun solidaritas sosial. Skripsi ini fokus pada masyarakat Desa Karang Raja

yang berpartisipasi dalam tradisi Nugal. Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi Nugal menjadi wujud kohesi sosial masyarakat Desa Karang Raja. Eksistensi tradisi ini didasarkan pada kesadaran bersama untuk melestarikan nilai turun-temurun dan memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Tradisi ini juga memiliki manfaat ekonomi karena dilaksanakan secara bergantian oleh warga.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa tradisi kematian memiliki fungsi untuk mempertahankan solidaritas sosial masyarakat. Kajian yang akan peneliti lakukan akan menggali tentang peran tradisi dalam pembentukan solidaritas sosial serta potensinya sebagai sumber belajar sosiologi. Sesuai dengan pengamatan yang peneliti laksanakan membuktikan bahwa solidaritas dapat terbentuk oleh masyarakat dapat meningkatkan jalinan interaksi sosial yang baik dan mewujudkan solidaritas yang tinggi antar warga desa. Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat tak hanya membangun solidaritas sosial, melainkan juga berimplikasi pada pemaknaan masyarakat Desa Sepang dalam menjaga alam sekitarnya meskipun dihadapkan dengan modernisasi serta globalisasi. Melihat ketimpangan ketimpangan yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai peranan tradisi *nginyahang mayat* dalam terbentuknya solidaritas sosial pada masyarakat Desa Sepang.

Tradisi *nginyahang mayat* di Desa Sepang dianggap krusial untuk dikaji lebih lanjut sebagai bentuk analisis peran tradisi tersebut dalam pembentukan solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Bali. Pentingnya siswa untuk memahami tradisi yang ada di sekitar mereka sebagai pembentuk solidaritas sosial menjadi urgensi pelaksanaan penelitian ini.

Selaras dengan urgensi penelitian yang dipaparkan, peneliti melakukan wawancara dengan Kadek Suarnili (56 Tahun), selaku guru pengampu mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Busungbiu, pada Jumat, 31 Mei 2024, mengungkapkan:

"Selama masa mengajar saya, belum pernah mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam materi pembelajaran sosiologi. Bahkan, saya baru pertama kali mendengar tentang tradisi *nginyahang mayat* di Desa Sepang. Sebelumnya, tidak terpikirkan oleh saya untuk memasukkan tradisi ini ke dalam materi pembelajaran sosiologi".

"Pada Pelajaran sosiologi di tingkat SMA/MA terdapat pembelajaran dengan topik kelompok sosial dimana pada tradisi *nginyahang mayat* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sepang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Akan tetapi, selama ini bahan-bahan ajar yang dipergunakan di SMA belum memasukan tradisi sebagai materi pembelajaran. Padahal itu sangat penting dalam mengakomodir kultur-kultur yang ada di sekitar siswa. Isu tersebut sangat esensial memiliki potensi sebagai bahan ajar dalam kurikulum Merdeka Belajar pada fase F bidang studi sosiologi bagian 11.1 terpaut dengan *Pembentukan Kelompok Sosial*."

Beranjak dari fenomena tersebut, peneliti temukan pula bahwa pembelajaran mengenai solidaritas sosial hendaknya akan lebih bermakna bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan mengintegrasikan contoh-contoh nyata dari lingkungan sekitar ke dalam proses belajar mengajar. Proses integrasi tersebut tentunya diharapkan mampu memengaruhi daya serap siswa atas wawasan yang relevan dengan konsep solidaritas sosial.

Sesuai dengan uraian temuan permasalahan di lapangan, riset ilmiah ini memiliki urgensi dalam pembentukan solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang ditengah transisi pengetahuan dan teknologi yang masif telah menghilangkan maupun mengikis tradisi lokal yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut mampu menurunkan ikatan sosial dan *local geniuses* dalam kehidupan masyarakat Desa Sepang. Sehingga, penelitian ini bermanfaat bagi penyebarluasan wawasan

mengenai peranan tradisi *nginyahang mayat* dalam membentuk solidaritas sosial serta implementasinya sebagai sumber ajar mata pelajaran sosiologi di SMA yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini bermanfaat dalam menghadirkan sumber aja yang lebih mudah diserap oleh siswa karena mereka dapat memosisikan diri serta perasaannya apabila memahami tradisi *nginyahang mayat*. Hal ini tidak hanya meningkatkan wawasan mereka tentang prinsip-prinsip sosiologi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal dan memperkuat identitas kultural mereka di tengah perubahan zaman. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan solidaritas sosial yang terbentuk dari tradisi *nginyahang mayat* yang divisualisasikan dengan judul **“Peran Tradisi *Nginyahang mayat* Dalam Terbentuknya Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada dasarnya tradisi *nginyahang mayat* ini sudah ada sejak dahulu hingga kini yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Bali bahkan masih terdapat nilai positif dari aspek religius maupun sosial. Berlandaskan uraian latar belakang di atas, dan hasil pengamatan peneliti, maka penulis dapat mengetahui kendala awal riset ilmiah ini, yaitu:

- 1.2.1 Latar belakang dipertahankannya tradisi *nginyahang mayat* pada masyarakat Desa Sepang
- 1.2.2 Makna tradisi *nginyahang mayat* pada masyarakat Desa Sepang
- 1.2.3 Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *nginyahang mayat* masyarakat Desa Sepang

1.2.4 Interaksi yang berlangsung selama proses pelaksanaan tradisi *nginyahang mayat*

1.2.5 Perkembangan zaman tidak mengikis rasa kesolidaritan masyarakat Desa Sepang pada tradisi *nginyahang mayat*

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian yang dilakukan dengan membatasi masalah dimaksudkan untuk menjadi singkat, padat, dan jelas. Karena itu, batas penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk (1) menjelaskan mengapa masyarakat Desa Sepang masih mempertahankan tradisi *nginyahang mayat*, (2) menjelaskan bagaimana tradisi ini dilakukan dan apa pemaknaannya bagi masyarakat, (3) menjelaskan bagaimana tradisi ini meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Sepang, dan (4) menjelaskan aspek apa saja dari tradisi *nginyahang mayat* yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sosiologi di SMA

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Mengapa masyarakat Desa Sepang masih mempertahankan tradisi *nginyahang mayat*?

1.4.2 Bagaimana prosesi serta makna pelaksanaan tradisi *nginyahang mayat*?

1.4.3 Apa peran tradisi *nginyahang mayat* dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang?

1.4.4 Apa saja aspek dalam tradisi *nginyahang mayat* yang dapat dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah diatas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Untuk mengetahui dipertahankannya tradisi *nginyahang mayat* oleh masyarakat Desa Sepang
- 1.5.2 Untuk mengetahui prosesi serta makna pelaksanaan tradisi *nginyahang mayat*
- 1.5.3 Untuk mengetahui peran tradisi *nginyahang mayat* dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang
- 1.5.4 Untuk memahami aspek apa saja dalam tradisi *nginyahang mayat* yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini mampu berkontribusi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA (Sekolah Menengah Atas) di masa mendatang karena dapat memberikan kontribusi berupa referensi, pengetahuan yang beragam berdasarkan tradisi lokal, dan pemahaman yang lebih luas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini berdedikasi dalam memberikan peran serta kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1.6.1 Peneliti

Secara logis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi terkait dengan konsep, teori, dan pengetahuan kepada para peneliti yang sedang mengerjakan karya ilmiah dalam konteks tradisi lokal. Keluaran dari upaya ini mampu berfungsi sebagai referensi pembelajaran sosiologi untuk tingkat sekolah menengah atas dan juga dalam ranah akademis pendidikan sosiologi.

1.6.2 Siswa

Melalui penelitian ini, siswa SMA sapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tradisi lokal sehingga memperkaya wawasan dalam konsep-konsep dasar pembelajaran sosiologi.

1.6.3 Guru

Temuan ini dapat mengoptimalkan kinerja, menambah pengetahuan guru serta mampu dalam membantu siswa memahami mata Pelajaran Sosiologi dalam materi pembentukan kelompok sosial.

1.6.4 Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini akan memberikan dedikasi yang begitu besar kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang tradisi lokal Bali yang jarang diketahui. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk pembuatan karya ilmiah yang berkaitan dengan tradisi lokal.

1.6.5 Masyarakat Desa Sepang

Penelitian ini berkontribusi dalam membantu masyarakat Desa Sepang di masa mendatang, terutama generasi muda yang akan bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan tradisi *nginyahang mayat* agar nilai-nilai sosialnya tidak hilang.

